

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan motorik siswa tunagrahita di SLB Negeri Semarang menunjukkan kondisi yang beragam dan cenderung berbeda dibandingkan dengan siswa non-berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi, terlihat terdapat beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam keterampilan motorik halus seperti memegang pensil dengan benar, menggunting, serta memasang kancing baju. Begitu juga pada aspek motorik kasar, terdapat beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tubuh, seperti berjalan dengan menjaga keseimbangan, berlari dengan ritme teratur, serta melompat tepat sasaran. Hambatan tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran PJOK maupun aktivitas harian di sekolah.¹

Guru di SLB Negeri Semarang sebenarnya telah memberikan berbagai macam bentuk stimulasi untuk mendukung perkembangan motorik siswa, baik dalam permainan motorik, kegiatan pembelajaran maupun senam rutin yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Namun, perkembangan yang ditunjukkan siswa masih beragam, dan sebagian besar masih menunjukkan progres yang lambat. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat hambatan intelektual, kemampuan dasar, maupun kesiapan motorik setiap siswa.²

¹ Observasi di SLB Negeri Semarang, September-Oktober 2025.

² Yosefa Elsa, Guru Pamong PPL, Wawancara Langsung, Semarang, 21 September 2025.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih spesifik dan terencana agar perkembangan motorik siswa tunagrahita dapat terfasilitasi secara optimal.

Penelitian ini berfokus pada siswa tunagrahita kelas II di SLB Negeri Semarang yang berjumlah 7 siswa, terdiri dari 6 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya variasi perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada siswa kelas II. Selain itu, siswa pada fase ini sedang berada pada tahap pembelajaran dasar yang menuntut keterampilan motorik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik.³

Perkembangan motorik memiliki peran penting bagi siswa tunagrahita dalam menunjang kemandirian dan aktivitas belajar. Perkembangan motorik yang optimal memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Sebaliknya, keterbatasan dalam perkembangan motorik dapat menyebabkan rendahnya kemandirian dan partisipasi belajar. Hal tersebut membuat siswa memerlukan peralatan, bahan, layanan, atau strategi pembelajaran yang bersifat khusus.⁴ Salah satu kelompok yang memerlukan layanan pendidikan luar biasa yaitu siswa tunagrahita.

Tunagrahita merupakan kelompok anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Hambatan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan akademik, komunikasi,

³ Observasi di SLB Negeri Semarang, 15 Februari 2026.

⁴ Djadja Rahardja dan Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*, (UNESA: University Press, 2010), 138.

dan interaksi sosial, sehingga diperlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵ Hambatan intelektual yang dialami siswa tunagrahita akan berdampak pada kemampuan akademik, komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan motorik.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan motorik siswa tunagrahita, diperlukan satu landasan teoretis yang mampu menjelaskan proses perkembangan motorik anak secara bertahap dan terstruktur. Salah satu teori perkembangan yang relevan untuk mengkaji aspek tersebut adalah teori maturasi Arnold Gesell, yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik berlangsung secara bertahap seiring dengan tingkat kematangan biologis dan mengikuti urutan perkembangan yang relatif tetap sesuai dengan kesiapan individu.⁶ Menurut Gesell, kesiapan biologis merupakan faktor utama dalam perkembangan, sedangkan latihan dan lingkungan berfungsi sebagai faktor pendukung dalam mengoptimalkan perkembangan anak.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar, sehingga memerlukan bentuk latihan dan media

⁵ Asyharinur Ayuning, dkk, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2022), 33.

⁶ Arnold Gesell, *The First Five Years of Life*, (New York: Harper & Brothers, 1940), 45.

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka.⁷⁸⁹ Namun, pada penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan kemampuan motorik anak tunagrahita melalui penggunaan media atau modifikasi permainan tertentu,¹⁰¹¹ sedangkan kajian perkembangan motorik berdasarkan perspektif teori maturasi Arnold Gesell masih terbatas, khususnya di SLB Negeri Semarang.

Hambatan perkembangan motorik pada siswa tunagrahita berdampak pada kemampuan adaptasi, kemandirian, dan partisipasi belajar di sekolah.¹² Kondisi tersebut dapat menyulitkan siswa dalam pembelajaran seperti menulis, menggambar, menggunting, dan menggunakan alat bantu belajar. Sedangkan hambatan motorik kasar dapat mempengaruhi keterlibatan siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran PJOK, serta aktivitas yang membutuhkan koordinasi tubuh.¹³ Oleh karena itu, analisis perkembangan motorik menjadi penting untuk mendukung layanan pendidikan yang sesuai bagi siswa tunagrahita.

⁷ Mugiyanti, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Tehnik Mozaik Bagi Anak Tunagrahita Kelas V Sdlb Di Sekolah Luar Biasa Bina Siwi Panjangan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 2, No. 1, (2021).

⁸ Rahajeng Ratnayanti, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tari Kreasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa", *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 1, No. 3, (2014).

⁹ Anggi Dwi Putri, dkk, "Respons Motorik Siswa Tunagrahita Melalui Aktivitas Mewarnai Dan Menempel Di Slbs Sunan Muria Kabupaten Kudus", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 3, (2024).

¹⁰ Luthfie Lufthansa dkk, "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Dengan Modifikasi Permainan Bola Voli Siswa Tunagrahita Ringan", *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Olahraga*, Vol. 7, No. 2, (November, 2022), 146-157.

¹¹ Asep Ardiyanto, Pamuji Sukoco, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Keolahragaan*, Vol. 2, No. 2, (September, 2014).

¹² Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 208-210.

¹³ Ibid, 97-99.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang bentuk stimulasi yang sesuai serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan luar biasa. Dengan demikian, peneliti memberikan judul dalam penelitian ini **“Perkembangan Motorik Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Semarang: Teori Maturasi Arnold Gesell”** untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan terkait perkembangan motorik siswa tunagrahita, maka dalam penelitian ini peneliti perlu memberikan batasan masalah agar penelitian bisa lebih fokus dan terarah. Penelitian ini dibatasi pada perkembangan motorik siswa kelas II SDLB tunagrahita di SLB Negeri Semarang yang mencakup motorik halus dan motorik kasar berdasarkan perspektif teori maturasi Arnold Gesell, tanpa menilai efektivitas media atau program pengembangan motorik yang digunakan sekolah. Fokus motorik halus meliputi keterampilan memegang pensil, mewarnai, menggunting, memasang puzzle, dan mengkancingkan baju dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan fokus motorik kasar meliputi kemampuan keseimbangan siswa dalam melakukan aktivitas berjalan dan melompat pada pembelajaran PJOK. Penelitian ini tidak membahas aspek perkembangan selain motorik maupun faktor di luar konteks sekolah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran empiris tahapan perkembangan motorik halus siswa tunagrahita di SLB Negeri Semarang berdasarkan perspektif teori maturasi Arnold Gesell?
2. Bagaimana gambaran empiris tahapan perkembangan motorik kasar siswa tunagrahita di SLB Negeri Semarang berdasarkan perspektif teori maturasi Arnold Gesell?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran empiris tahapan perkembangan motorik halus siswa tunagrahita di SLB Negeri Semarang berdasarkan perspektif teori maturasi Arnold Gesell.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran empiris tahapan perkembangan motorik kasar siswa tunagrahita di SLB Negeri Semarang berdasarkan perspektif teori maturasi Arnold Gesell.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menyesuaikan program pendidikan dan layanan khusus bagi siswa tunagrahita, membantu dalam perancangan kurikulum, media, atau aktivitas pendukung yang sesuai dengan perkembangan motorik siswa, serta menjadi dasar pengambilan keputusan terkait fasilitas, media pembelajaran, dan program intervensi motorik.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami tahapan perkembangan motorik siswa tunagrahita sekaligus memberikan panduan dalam merancang stimulasi dan strategi pembelajaran motorik yang sesuai dengan kemampuan serta kesiapan siswa. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran PJOK dan kegiatan motorik lainnya di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mendukung perkembangan motorik halus dan kasar sesuai dengan tahapan kesiapan masing-masing individu, meningkatkan kemandirian serta kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan kesiapan dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti atau Praktisi Pendidikan

Bagi peneliti atau praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan wawasan praktis untuk

merancang penelitian atau intervensi pendidikan untuk siswa tunagrahita, serta menjadi dasar pengembangan metode atau strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik siswa.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi peneliti dan akademisi dengan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teori maturasi Arnold Gesell, khususnya dalam konteks pendidikan siswa tunagrahita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan motorik siswa tunagrahita serta strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat dasar teori maturasi Arnold Gesell dalam merancang intervensi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak tunagrahita, sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan luar biasa.